

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena penelitian ini akan mencari hubungan diantara dua variabel, yaitu kualitas laba, pengungkapan pengendalian internal dan mekanisme *good corporate governance*. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang terstruktur dan mengkuantifikasikan data untuk dapat digeneralisasikan (Anshori dan Iswati, 2009). Untuk mencari hubungan antara dua variabel, data yang diperoleh sebagai sampel akan diolah dan hasilnya akan dapat digeneralisasikan ke seluruh bagian dari populasi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris atas pengaruh pengungkapan pengendalian internal dan mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap kualitas laba. Sesuai dengan tujuan penelitian tersebut, maka jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian asosiatif, yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih (Anshori dan Iswati, 2009).

3.2 Identifikasi Variabel

Variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menyebabkan perubahan variabel yang lain (Anshori dan Iswati, 2009). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pengungkapan pengendalian internal dan mekanisme *good corporate governance*.

- 2) Variabel Terikat (Dependen) adalah variabel yang dipengaruhi atau variabel yang disebabkan, merupakan variabel yang tidak bebas atau bergantung (Anshori dan Iswati, 2009). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *earnings quality* (kualitas laba).
- 3) Variabel Kontrol adalah variabel yang dikendalikan, atau dibuat konstan, sehingga pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen tidak dipengaruhi oleh faktor luar atau faktor lain yang tidak diteliti (Anshori dan Iswati, 2009). Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah ROE (*Return On Equity*) dan ROA (*Return On Asset*).

3.3 Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini membutuhkan definisi operasional yang digunakan untuk menghindari ketidakjelasan makna dari variabel-variabel yang digunakan. Definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel atau kontrak dengan cara memberikan arti, atau menspesifikasi kegiatan, ataupun memberikan suatu operasional yang, diperlukan untuk mengukur variabel atau kontrak tersebut (Anshori dan Iswati, 2009).

3.3.1 Variabel Terikat

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kualitas laba. Kualitas laba perusahaan adalah kualitas laba akuntansi perusahaan (Leng dan Li, 2011). Paulus (2012) menyatakan bahwa kualitas laba merupakan suatu ukuran untuk mencocokkan apakah laba yang dihasilkan sama dengan apa yang sudah direncanakan sebelumnya. "*Many scholars believe that the level of discretionary accruals could measure the level of earnings quality*" (Leng dan Li, 2011).

Menurut Lenng dan Li (2011) kualitas laba dapat diukur dengan *discretionary accruals*.

Kuntariati (2013) menyatakan bahwa *Discretionary accruals* merupakan suatu cara untuk mengurai pelaporan laba yang sulit dideteksi melalui manipulasi kegiatan akuntansi yang berkaitan dengan akrual. Total akrual dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu: (1) bagian akrual yang memang sewajarnya ada dalam proses penyusunan laporan keuangan, disebut *normal accrual* atau *non discretionary accrual*, dan (2) bagian akrual yang merupakan manipulasi data akuntansi yang disebut dengan *abnormal accruals* atau *discretionary accruals*. Perhitungan kualitas laba dihitung dengan *discretionary accruals* dengan menggunakan *Modified Jones Model* yang mengacu pada Kuntariati (2013).

Langkah-langkah yang digunakan untuk menghitung *discretionary accruals* adalah sebagai berikut:

1) Menghitung *Total Accruals*

Menghitung total akrual dengan menggunakan pendekatan aliran kas (*cash approach*), yaitu:

$$TACC_{it} = EBXT_{it} - OCF_{it} \dots\dots\dots (3.1)$$

2) Menentukan koefisien dari regresi akrual

Akrual diskresional merupakan perbedaan antara total akrual (TACC) dengan *nondiscretionary accrual* (NDACC). Langkah pertama untuk menentukan *nondiscretionary accrual* adalah dengan melakukan regresi sebagai berikut:

$$TACC_{it} / TA_{it-1} = \alpha_1 (1/TA_{it-1}) + \alpha_2 ((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/TA_{it-1}) + \alpha_3 (PPE_{it}/TA_{it-1}) + e \dots\dots\dots (3.2)$$

3) Menentukan *nondiscretionary accrual*

Hasil regresi pada nomor (2) menghasilkan koefisien α_1 , α_2 , dan α_3 . Koefisien tersebut kemudian digunakan untuk memprediksi *nondiscretionary accrual* melalui persamaan berikut:

$$\text{NDACC}_{it} = \alpha_1 (1/\text{TA}_{it-1}) + \alpha_2 ((\Delta\text{REV}_{it} - \Delta\text{REC}_{it})/\text{TA}_{it-1}) + \alpha_3 (\text{PPE}_{it}/\text{TA}_{it-1}) + e \dots\dots\dots (3.3)$$

4) Menentukan *discretionary accrual*

Setelah *nondiscretionary accrual* dihitung, kemudian *discretionary accrual* bisa dihitung dengan mengurangkan total akrual dengan *nondiscretionary accrual*.

$$\text{DACC}_{it} = (\text{TACC}_{it}/\text{TA}_{it}) - \text{NDACC}_{it} \dots\dots\dots (3.4)$$

Keterangan :

TACC_{it} = *Total Accrual* pada tahun t

EBXT_{it} = Laba bersih sebelum pajak (*Earnings before tax items and discontinued operations*) pada tahun t

OCF_{it} = Arus kas dari aktivitas operasi (*operating cash flow*) pada tahun t

NDACC_{it} = *Non Discretionary Accrual* tahun t

TA_{it-1} = *Total Assets* perusahaan i pada tahun ke t-1

ΔREV_{it} = Perubahan pendapatan (*revenue*) perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

ΔREC_{it} = Perubahan piutang bersih (*net receivable*) perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

PPE_{it} = *Gross Property, plant, and equipment* perusahaan i tahun t

$DACC_{it}$ = *Discretionary accruals* perusahaan *i* tahun *t*

3.3.2 Variabel Bebas

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pengungkapan pengendalian internal, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan dewan komisaris independen.

3.3.2.1 Pengungkapan Pengendalian Internal

Pengungkapan pengendalian internal adalah pengungkapan informasi yang berkaitan dengan pelaksanaan pengendalian internal yang dilakukan perusahaan yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan.

Penelitian ini menggunakan *Internal Control Disclosure Index* untuk menggantikan pengujian atas *internal control disclosure (ICD)* atau pengungkapan pengendalian internal.

Internal Control Disclosure Index ditentukan dengan melakukan pengamatan mengenai keberadaan suatu kriteria informasi yang ditentukan dalam laporan tahunan perusahaan. Apabila kriteria informasi yang ditentukan tersebut ada dalam laporan tahunan perusahaan, maka akan diberi skor 1 (satu). Apabila kriteria informasi yang ditentukan tersebut tidak ada dalam laporan tahunan perusahaan, maka akan diberi skor 0 (nol). Setiap kriteria tersebut akan dijumlahkan untuk memperoleh keseluruhan skor perusahaan.

Pemilihan kriteria atas informasi pengendalian internal yang perlu diungkapkan dalam laporan tahunan ditentukan peraturan No. X.K.6 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan Bagi emiten atau Perusahaan Publik.

Kriteria informasi pengendalian internal yang perlu diungkapkan dalam laporan tahunan, yaitu:

- 1) Uraian mengenai unit audit internal meliputi:
 - (1) nama;
 - (2) riwayat jabatan, pengalaman kerja yang dimiliki, dan dasar hukum penunjukkan;
 - (3) kualifikasi atau sertifikasi sebagai profesi audit internal (jika ada);
 - (4) struktur dan kedudukan unit audit internal;
 - (5) tugas dan tanggung jawab unit audit internal sesuai dengan yang dicantumkan dalam piagam (*charter*) unit audit internal; dan
 - (6) uraian singkat pelaksanaan tugas unit audit internal pada tahun buku;
- 2) Uraian mengenai sistem pengendalian internal (*internal control*) yang diterapkan oleh perusahaan, paling kurang mengenai:
 - (1) pengendalian keuangan dan operasional, serta kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan lainnya; dan
 - (2) *review* atas efektivitas sistem pengendalian internal;
- 3) Sistem manajemen risiko yang diterapkan oleh perusahaan, palingkurang mengenai:
 - (1) gambaran umum mengenai sistem manajemen risiko perusahaan;
 - (2) jenis risiko dan cara pengelolaannya; dan
 - (3) *review* atas efektivitas sistem manajemen risiko perusahaan

Kriteria sebanyak 18 poin tersebut diasumsikan dapat mewakili keseluruhan informasi yang dibutuhkan oleh *stakeholder*, yang dapat

menggambarkan pelaksanaan pengungkapan informasi pengendalian internal yang dilakukan oleh perusahaan. Selanjutnya, kriteria-kriteria tersebut akan menentukan skor perusahaan yang akan diukur dengan rumus berikut, yang telah diolah dari Paramitha (2012).

$$ICDI_j = \frac{\sum X_{ij}}{n_j}$$

$ICDI_j$ = *Internal Control Disclosure Index* perusahaan j

n_j = jumlah item yang harus diungkapkan perusahaan $n_j = 18$ item

x_{ij} = *dummy variabel* : 1 (jika item i diungkapkan) ; 0 (jika item i tidak diungkapkan)

Dengan demikian, $0 \leq ICDI_j \leq 1$

3.3.2.2 Proporsi Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan jumlah persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi. (Boediono, 2005) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengurangi insentif para manajer yang mementingkan diri sendiri melalui tingkat pengawasan yang insentif. Kepemilikan institusional diukur dengan skala rasio melalui jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusional dibandingkan dengan total saham perusahaan.

$$INST = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki investor institusi}}{\text{Total modal saham perusahaan yang beredar}}$$

3.3.2.3 Proporsi Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial yaitu jumlah persentase saham yang dimiliki secara langsung oleh pihak manajemen. (Muid, 2009) mengatakan bahwa ketika kepemilikan manajerial tinggi, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan menurun dan permasalahan keagenan akan semakin berkurang.

$$KM = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen}}{\text{Total modal saham perusahaan yang beredar}}$$

3.3.2.4 Proporsi Komisaris Independen

Puncak dari sistem pengendalian internal perusahaan dapat digambarkan sebagai dewan komisaris. Dewan komisaris akan meminimalisir konflik keagenan yang timbul antara dewan direksi dengan pemegang saham. Komisaris independen dapat diukur dengan menggunakan skala rasio melalui persentase anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dari seluruh ukuran anggota dewan komisaris perusahaan (Isnanta, 2008).

$$KI = \frac{\text{Jumlah anggota dewan komisaris dari luar perusahaan}}{\text{Seluruh anggota dewan komisaris perusahaan}}$$

3.3.3 Variabel Kontrol

Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah *Return On Equity* dan *Return On Asset*. *ROE (Return On Equity)* adalah tingkat pengembalian ekuitas pemegang saham biasa. *ROE* juga menggambarkan kekuatan profitabilitas yang dimiliki oleh perusahaan (Leng dan Li, 2011). Perusahaan dengan kinerja operasional yang baik akan bermaksud untuk mengungkapkan informasi

pengendalian internalnya Leng dan Li (2011). Maka penelitian ini menggunakan *ROE* sebagai variabel kontrol. *ROE* dapat diukur dengan rumus berikut:

$$ROE = \frac{\text{Earnings After Tax}}{\text{Total Equity}}$$

ROA (*Return On Asset*) adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan aktiva yang dimilikinya. *Return on assets* rasio mencerminkan kinerja keuangan perusahaan. Dalam penelitian Guna dan Herawaty (2010). Maka penelitian ini menggunakan *ROA* sebagai variabel kontrol. *ROA* dapat diukur dengan menggunakan rumus berikut:

$$ROA = \frac{\text{Earnings After Tax}}{\text{Total Asset}}$$

3.4 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh tidak dengan ke sumber data secara langsung, melainkan dengan melihat hasil dokumentasi dari suatu data yang ingin diketahui. Data sekunder yang digunakan berupa laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013 yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia, yaitu <http://www.idx.co.id>. Selain itu, penelitian ini memerlukan data pendukung berupa studi kepustakaan yang berasal dari jurnal, buku, maupun penelitian terdahulu yang dapat mendukung proses penelitian yang akan dilakukan.

3.5 Populasi dan Sampel

Populasi adalah kumpulan dari individu dengan kualitas serta ciri-ciri yang telah ditetapkan (Nazir, 2003 dalam Anshori dan Iswati, 2009). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang telah menjadi anggota Bursa Efek Indonesia dan telah mengeluarkan laporan tahunannya pada periode 2011 sampai dengan 2013. Populasi hanya dibatasi pada perusahaan manufaktur untuk mengendalikan perbedaan sifat aset perusahaan yang disebabkan oleh karakteristik masing-masing industri.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel penelitian ini dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Anshori dan Iswati, 2009). Perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI periode tahun 2011-2013 berjumlah 118 perusahaan. Dari 118 perusahaan tersebut ditetapkan sampel penelitian sejumlah 38 perusahaan. Total sampel penelitian untuk tiga tahun (2011-2013) adalah 114 perusahaan. kriteria dan jumlah akhir sampel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.1.

Tabel 3.1
Batasan Sampel

Kriteria	Jumlah Perusahaan
Perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI periode tahun 2011-2013	118
Perusahaan manufaktur yang laporan tahunan dan laporan keuangannya pada 2011-2013 tidak dapat diakses	(51)
Perusahaan manufaktur yang menggunakan mata uang dolar (US\$)	(19)
Perusahaan manufaktur yang laporan keuangannya tidak berakhir pada 31 Desember	(2)
Perusahaan manufaktur yang data variabelnya tidak lengkap	(8)
Target Jumlah sampel	38

Sumber : dari www.idx.co.id yang telah diolah

3.6 Prosedur Pengumpulan Data

Penelitian ini mengumpulkan data dengan metode dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan laporan tahunan (*annual report*) yang diperoleh dari www.idx.co.id. Data dikumpulkan dan diseleksi, kemudian diambil sampel untuk diolah di dalam penelitian. Selain itu, penelitian ini juga mempelajari jurnal, buku, serta penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah yang ada di dalam penelitian ini, agar memperoleh dasar teori yang cukup untuk mendukung penelitian yang akan dilakukan.

3.7 Teknik Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kuantitatif, yaitu analisis yang menggunakan angka-angka dengan metode statistis.

3.7.1 Regresi Linier Berganda

1) Analisis Model

Analisis regresi dilakukan apabila kedua variabel mempunyai hubungan sebab akibat atau hubungan fungsional. Untuk menetapkan bahwa kedua variabel tersebut mempunyai hubungan sebab akibat atau hubungan fungsional atau tidak, harus didasarkan pada teori atau konsep-konsep tentang dua variabel tersebut (Anshori dan Iswati, 2009). Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Pengertian regresi linier berganda adalah merupakan regresi linier dimana variabel terikat (variabel Y) dihubungkan dengan dua variabel atau lebih variabel bebas (variabel X). Bentuk model regresi berganda untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$EQ = \beta_0 + \beta_1 ICD + \beta_1 INST + \beta_1 KM + \beta_1 KI + \beta_1 ROE + \beta_1 ROA$$

Dimana:

EQ : *Earnings Quality* (Kualitas Laba)

ICD : *Internal Control Disclosure* (Pengungkapan Pengendalian Internal)

β : nilai konstanta (*Intercept*)

β_1 : koefisien regresi (coefficient of regression)

INST : Kepemilikan Institusional

KM : Kepemilikan Manajerial

KI : Komisaris Independen

ROE : *Return On Equity*

ROA : *Return On Asset*

2) Pembuktian Hipotesis

a. Uji Statistik F

Uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimaksud dalam penelitian mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011).

b. Uji Statistik t

Uji Statistik T menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011). Pada penelitian ini, uji t digunakan untuk menguji koefisien

regresi untuk mengetahui apakah variabel bebas kualitas laba dapat mempengaruhi variabel terikat pengungkapan informasi pengendalian internal dan mekanisme *GCG*. Kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

- a) Apabila t memiliki nilai signifikan $< 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel bebas dengan variabel terikat.
- b) Apabila t memiliki nilai signifikan $> 0,05$ maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel bebas dengan variabel terikat.
- c). Koefisien Korelasi (Uji R)

Uji R atau uji korelasi digunakan untuk mengetahui kuat atau lemahnya hubungan antara variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen. Semakin besar nilai R (mendekati angka 1), maka semakin erat hubungan antara variabel independen dan dependennya. Sebaliknya, semakin kecil nilai korelasi (mendekati angka 0), maka semakin lemah hubungan antara variabel independen dan dependennya (Eryanti, 2012).

- d. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2011).

3.7.2 Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik (Ghozali, 2011).

Alat uji yang dapat digunakan untuk menilai normalitas adalah dengan grafik *normal probability plot* dan uji statistik dengan *Kolmogorov-Smirnov*. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal pada grafik *normal probability plot*, maka model regresi memenuhi syarat normalitas. Dan apabila nilai signifikan pada uji statistik dengan *Kolmogorov-Smirnov* lebih besar dari 0,05 maka data residual terdistribusi normal (Ghozali, 2011).

2) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Metode Uji Durbin-Watson dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi. Dikatakan bebas autokorelasi apabila nilai Durbin-Watson berada dalam batas antara du dan $4 - du$, yaitu $du \leq \text{Durbin-Watson} \leq 4 - du$ atau nilainya lebih kecil dari dua (Ghozali, 2011).

3) Uji Multikolonieritas

Uji Multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2011).

Multikolonieritas dapat dilihat dari (1) nilai *tolerance* dan lawannya (2) *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai *tolerance* < 0.10 atau sama dengan nilai $VIF > 10$ (Ghozali, 2011).

4) Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas (Ghozali, 2011).

Heteroskedastisitas dapat dideteksi dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Jika

tidak ada pola yang jelas dari plot di dalam grafik, serta titik-titik yang menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011).

